
Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro

Nur Habibah^{1*}, Muhammad Farih²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Kiai
Abdulah Faqih Gresik, Indonesia

Alamat: Jl. Kyai H. Syafi'i No.07, Rt.02/Rw.02, Suci, Manyar, Gresik, Jawa Timur 61151,
Indonesia.

Korespondensi penulis: nur854725@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the process of internalizing moderate Islamic values in shaping the religious character of students at SMK Terpadu Fathul Majid Bojonegoro. The background of this research is the urgent need for inclusive and tolerant religious character amidst the challenges of globalization and increasing intolerance. A descriptive qualitative approach was employed, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation studies. The findings reveal that the internalization of moderate Islamic values occurs through three stages: value transformation, transaction, and transinternalization. These are implemented through the integration of religious and general education, habituation of religious practices, and exemplary conduct of teachers. Values such as tolerance, justice, balance, and patriotism are embedded through the school's vision, curriculum, and pesantren-based culture. This process results in students with a moderate understanding of religion, noble character, strong national awareness, and discipline in both worship and social life. The study demonstrates that internalizing moderate Islamic values can be an effective strategy in developing religious character that is relevant to contemporary challenges and may serve as a model for character education based on moderate Islamic principles.

Keywords: Moderate Islam; Value Internalization; Religious Character Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMK Terpadu Fathul Majid Bojonegoro. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan akan karakter religius yang inklusif dan toleran di tengah tantangan globalisasi dan meningkatnya intoleransi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat dilakukan melalui tiga tahapan: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, yang diwujudkan melalui integrasi pendidikan agama dan umum, pembiasaan kegiatan religius, serta keteladanan guru. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan cinta tanah air ditanamkan melalui visi sekolah, kurikulum, dan budaya pesantren. Proses ini menghasilkan peserta didik dengan pemahaman keagamaan yang moderat, berakhlak mulia, memiliki kesadaran kebangsaan, dan disiplin dalam beribadah serta kehidupan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius yang relevan dengan tantangan zaman, dan dapat dijadikan model dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang moderat.

Kata kunci: Islam Moderat; Internalisasi Nilai; Pendidikan Karakter Religius.

1. LATAR BELAKANG

Setiap manusia pada hakikatnya dilahirkan dengan fitrah, yaitu kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan bertauhid (Mastuhu, 1994, hlm. 14; Fuad Nashori, 2003, hlm. 55). Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dilihat sebagai makhluk material, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang dianugerahi tiga potensi dalam dirinya, yaitu

tubuh, akal, dan ruh (Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012, hlm. 95). Potensi-potensi ini diarahkan untuk mencapai kemaslahatan dan kesempurnaan hidup manusia sebagai makhluk beragama.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah membentuk manusia Indonesia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Hal ini menegaskan komitmen negara dalam membangun karakter peserta didik yang holistik secara intelektual, spiritual, dan moral (Novan Ardy Wiyani, 2012, hlm. 2). Namun demikian, tantangan globalisasi, arus informasi bebas, serta meningkatnya gejala intoleransi dan radikalisme agama menuntut pendekatan baru yang lebih moderat dan kontekstual.

Dalam konteks ini, konsep wasathiyah atau Islam moderat menjadi alternatif strategis sebagai prinsip keseimbangan aktif dalam kehidupan individu dan sosial (Quraish Shihab, 2019, hlm. 42–43). Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai Islam moderat diimplementasikan melalui integrasi antara pembelajaran umum dan agama, serta melalui pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek utama dari delapan belas nilai karakter bangsa yang telah dikristalisasi menjadi lima nilai utama, salah satunya adalah religiusitas (Febrianti dkk., 2015, hlm. 1). Karakter religius menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi peserta didik yang mampu bersikap spiritual sekaligus social. Nilai ini tidak hanya mencakup hubungan ubudiyah kepada Tuhan, tetapi juga mencerminkan relasi sosial dan kepedulian terhadap lingkungan (Nurbaiti dkk., 2020, hlm. 55).

Berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai-nilai moral secara langsung, tetapi juga melalui proses pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting sebagai figur yang membentuk karakter peserta didik. Sikap, cara berbicara, serta perilaku guru yang mencerminkan toleransi dan empati menjadi contoh nyata yang dapat diteladani oleh para siswa. (Husnul khatimah et. al. 2022, 127 dalam Fahrunita dan Muhammad Farid, 2024, h. 60)

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat merupakan proses mendalam dalam menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan peserta didik. Ketika nilai-nilai ini tertanam kuat, perilaku siswa akan mencerminkan sikap moderat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan spiritualnya (Fuad Ihsan, 1997, hlm. 155).

Pendidikan bertujuan membentuk manusia secara utuh, mencakup pengembangan aspek rasional, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, pendidikan diharapkan dapat melahirkan individu yang tangguh, berpengetahuan luas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, pendidikan juga membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan hidup, dengan penekanan khusus pada pembinaan moral dan spiritual. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki makna esensial sebagai proses mencerdaskan manusia secara menyeluruh demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan keseimbangan antara penguasaan aspek duniawi dan kecerdasan spiritual (Miswanto dan Muhammad Farih, 2024, h. 2130). Pendidikan Islam yang menanamkan sikap moderat pada peserta didik harus hadir secara kuat untuk menjembatani berbagai kepentingan yang berbeda di tengah masyarakat. Sikap moderat ini tidak cukup hanya dibahas dalam teori, tetapi juga harus masuk ke dalam isi pelajaran dan pedoman utama pendidikan. Bahkan sampai pada penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jika diterapkan dengan baik, maka hasil dari sikap moderat ini akan terlihat melalui hadirnya Islam yang membawa rahmat bagi semua, serta semangat kebangsaan yang menjadi dasar tumbuhnya peradaban Indonesia. (Sofruddin, 2018 dalam Asma'ul Izzatul Lailiyah dan muh farih, 2024, h. 182).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai Islam moderat dapat diinternalisasikan dalam konteks pendidikan kejuruan berbasis agama. Peneliti memilih SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman, Bojonegoro sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini menerapkan model pendidikan terpadu berbasis full day dan mengintegrasikan pembelajaran umum dan agama secara holistik. Pengamatan awal menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan karakter di sekolah ini bercirikan inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan universal. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga

hal utama yaitu bentuk konkret nilai-nilai Islam moderat dalam membentuk karakter religius peserta didik, proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam lingkungan pendidikan, serta sejauh mana hasil pembinaan tersebut membentuk peserta didik yang religius dan moderat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penerapan nilai-nilai Islam moderat dalam pembentukan karakter religius peserta didik, mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam keseharian kegiatan pendidikan di sekolah, dan menganalisis sejauh mana dampak dari internalisasi nilai tersebut dalam membentuk karakter religius yang inklusif dan kontekstual. Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang seimbang dalam konteks pendidikan kejuruan berbasis agama.

2. KAJIAN TEORITIS

Internalisasi nilai adalah proses penanaman dan penghayatan nilai dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Fuad Ihsan, 1997, 155). Dalam Kamus Ilmiah Populer, internalisasi diartikan sebagai pendalaman dan penghayatan terhadap ajaran atau nilai yang terwujud dalam sikap (Dahlan, et. al., 1994, 267). Proses ini melibatkan bimbingan dan pembinaan agar seseorang dapat menguasai serta menghayati suatu nilai secara mendalam (Soediharto, 2003, 14). Dengan demikian, internalisasi mencerminkan proses peralihan nilai dari luar ke dalam diri individu yang kemudian membentuk pandangan dan pedoman dalam bertindak.

Dalam pembinaan peserta didik, proses internalisasi nilai terdiri dari tiga tahapan yang saling mendukung dan membentuk pemahaman yang lebih dalam. (1) Tahap Transformasi Nilai, di mana pendidik menyampaikan nilai-nilai baik dan buruk melalui komunikasi verbal dengan siswa, yang hanya mengarah pada pemindahan pengetahuan; (2) Tahap Transaksi Nilai, yang melibatkan komunikasi dua arah antara siswa dan pendidik, di mana siswa mulai menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya; dan (3) Tahap Transinternalisasi, yang lebih mendalam, mencakup komunikasi tidak hanya verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian, di mana kepribadian berperan aktif dalam proses internalisasi nilai (Muhaimin, et. al., 1996, 153). Tujuan dari internalisasi nilai ini adalah mencapai tiga hal: mengetahui (*knowing*), mampu melaksanakan atau mengerjakan (*doing*), dan menjadi seperti yang ia ketahui (*being*).

Selain itu, konsep Islam moderat atau moderasi Islam sering dipersoalkan oleh

sebagian kalangan, namun lebih dikenal dengan istilah *wasathiyyah* yang bersumber dari Al-Qur'an

(QS al-Baqarah [2]: 143). Istilah ini lebih diterima dan lazim digunakan. Menurut Kamali, moderasi dalam Islam mencakup pandangan dari kedua kelompok besar Muslim, Sunni dan Syi'a, untuk menciptakan saling pengertian dan kesatuan umat. *Wasathiyyah*, sebagai konsep penting dalam Islam, mengajarkan jalan tengah yang relevan di berbagai bidang kehidupan dan juga diterapkan dalam agama lain.

Karakter religius merupakan salah satu hasil dari internalisasi nilai-nilai agama, yang mencakup kualitas atau kekuatan moral, mental, dan budi pekerti seseorang yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kebajikan atau kebaikan. Ini menjadi dasar dan penggerak dalam berpikir, bertindak, serta berperilaku, yang membedakan setiap individu. Konsep karakter ini mencakup aspek ibadah, muamalah, dan akhlak, seperti yang dijelaskan dalam teori pendidikan karakter al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* (Din Muhammad Zakariya, 2020, 92-108). Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Latin "karakter," yang berarti dipahat atau ditandai, dan dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai budi pekerti atau watak (Aisah, 2011), Karakter religius juga mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, masyarakat, serta alam sekitar, dan merupakan ciri khas dari individu yang berpegang pada nilai-nilai agama (Muslimah, 2016, 186). Sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai agama, karakter religius menjadi fondasi dalam membentuk kehidupan yang lebih baik dan seimbang, baik di dunia maupun di akhirat.

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pembentukan karakter siswa. Rizal Muhaimin (2024) dalam penelitiannya di SMP Islam Terpadu Elmuna-Vie Pangkah menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membina religiusitas siswa sebagai upaya preventif terhadap paham ekstremisme. Sementara itu, Nurul Mukmin (2023) meneliti proses internalisasi nilai moderasi beragama di SMK Negeri 69 Jakarta dan menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai moderat mampu membentuk kepribadian siswa yang inklusif dan toleran. Dalam konteks yang lebih spesifik, Riko Pangestu (2021) meneliti internalisasi nilai-nilai Islam moderat pada lingkungan pondok pesantren di Bandar Lampung, dan menyoroti peran kultur pesantren dalam membentuk sikap keagamaan santri. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, penelitian ini mengambil sudut pandang berbeda dengan memfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SMK berbasis pondok pesantren, yang

memiliki karakteristik khas dalam hal lingkungan, kurikulum, dan kultur keagamaannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah studi moderasi beragama dalam pendidikan, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam konteks pendidikan kejuruan berbasis keagamaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembentukan karakter religius peserta didik secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian dilakukan di SMK Terpadu Fathul Majid Bojonegoro yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Modern Fathul Majid, dipilih karena sekolah ini aktif mengintegrasikan pendidikan karakter religius dengan nilai-nilai Islam moderat dalam praktik kesehariannya. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan informan, observasi terhadap aktivitas keseharian di sekolah, serta dokumentasi kegiatan pendidikan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, artikel ilmiah, dan dokumen resmi lain yang mendukung pemahaman terhadap konteks dan praktik pendidikan karakter di lokasi penelitian (Mahmud, 2011, 146). Teknik pengumpulan data dilakukan secara terpadu melalui observasi non-partisipatif dimana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung, wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi secara fleksibel dari para informan, dan studi dokumentasi sebagai pelengkap informasi kontekstual (Idrus, 2010, 107).

Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus dan saling berkelindan (Sugiyono, 2016, 337). Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Moeloeng, 2013, 330). Strategi ini penting agar hasil temuan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2016, 373).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai-Nilai Islam Moderat di SMK Terpadu Fathul Majid Bojonegoro

SMK Terpadu Fathul Majid yang berlokasi di Desa Ngaglik, Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro, memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter keislaman yang moderat di kalangan peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, sekolah ini tidak hanya memfokuskan diri pada penguasaan keterampilan praktis, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pembinaan nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan seimbang.

Berbagai program dan kegiatan dirancang secara sistematis untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam moderat kepada para siswa. Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter religius yang kokoh dan proporsional, sebagai bekal untuk menghadapi realitas sosial yang kompleks. Selain nilai-nilai keislaman, SMK Terpadu Fathul Majid juga menanamkan semangat kebangsaan serta rasa cinta tanah air. Melalui berbagai aktivitas pendidikan dan pembiasaan, siswa diajak untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas bangsa Indonesia yang pluralistik dan untuk menjunjung tinggi semangat persatuan. Dengan demikian, lulusan sekolah ini diharapkan menjadi individu yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan dan kontribusi positif terhadap masyarakat dan negara.

Visi sekolah, yaitu “Unggul, Cerdas, Kreatif, dan Berakhlak Mulia”, menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan, termasuk dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam moderat dan pembentukan karakter religius siswa. Keunggulan dalam pengamalan Islam moderat mencerminkan tekad sekolah untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik dan vokasional, tetapi juga matang dalam pemahaman serta praktik ajaran Islam yang berprinsip wasathiyah, yang menolak segala bentuk ekstremisme dan sikap fanatik berlebihan. Hal ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan, menghormati pandangan orang lain, serta mengedepankan dialog dalam menyelesaikan persoalan.

Sementara itu, kecerdasan yang dikembangkan tidak terbatas pada aspek intelektual, melainkan mencakup pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran Islam. Sekolah berupaya membentuk kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan toleransi, sebagai inti dari ajaran Islam moderat. Dengan bekal tersebut, siswa diharapkan mampu menyaring informasi dan menolak pemikiran keagamaan yang menyimpang dari nilai-nilai yang lurus.

Kreativitas di lingkungan sekolah diarahkan pada penciptaan karya-karya yang tidak hanya inovatif, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai Islam. Siswa didorong untuk memecahkan persoalan umat dan masyarakat dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip akhlak yang moderat. Kreativitas ini juga tercermin dalam kemampuan mereka menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik dan kontekstual.

Akhirnya, akhlak mulia menjadi puncak dari seluruh proses pembentukan karakter di SMK Terpadu Fathul Majid. Akhlak ini dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, sopan santun, empati, serta kepedulian sosial. Pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta integrasi nilai dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga nilai-nilai Islam moderat benar-benar tertanam secara menyeluruh dalam kehidupan siswa.

Misi SMK Terpadu Fathul Majid secara sistematis merinci langkah-langkah strategis dalam merealisasikan visi sekolah, yang secara eksplisit maupun implisit mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Pertama, melalui penciptaan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sekolah membuka ruang dialog yang sehat mengenai berbagai perspektif keagamaan. Pendekatan ini mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai serta menghindari pola pikir dogmatis yang sempit.

Kedua, penggalan dan pengembangan potensi siswa dalam aspek bakat, minat, dan keterampilan diarahkan agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam moderat. Proses ini menekankan pemanfaatan potensi diri untuk kemaslahatan bersama, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika Islam dalam proses berkarya.

Ketiga, penciptaan lingkungan belajar yang sehat dan harmonis dalam nuansa iman, Islam, dan ihsan menjadi instrumen penting dalam memperkuat penanaman nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keempat, pengintegrasian Al-Qur'an dalam kurikulum nasional (SNP) memberikan landasan kokoh dalam pembentukan karakter siswa yang religius sekaligus moderat. Pendekatan ini memungkinkan penanaman nilai-nilai Islam dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, visi dan misi SMK Terpadu Fathul Majid secara komprehensif memberikan arah yang jelas dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter unggul, dan berakhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai Islam moderat.

b. Pembentukan Karakter Religius Berbasis Islam Moderat di SMK Terpadu Fathul Majid.

SMK Terpadu Fathul Majid menerapkan pendekatan integratif dalam membentuk karakter religius siswa yang berakar pada nilai-nilai Islam moderat. Proses ini tidak semata dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan harian, interaksi sosial, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi keagamaan.

Salah satu bentuk pembiasaan harian adalah budaya saling menyapa sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Interaksi ini ditujukan untuk melatih keterampilan sosial siswa dalam menjalin hubungan yang positif, memperkuat nilai-nilai persaudaraan, serta menanamkan sikap sopan santun, karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam moderat yang menekankan pentingnya kesantunan dan harmoni sosial.

Selanjutnya, kegiatan pembukaan pembelajaran dengan doa yang dipimpin secara bergiliran oleh siswa bertujuan meningkatkan kesadaran spiritual dan sikap tawadhu'. Praktik ini juga mengajarkan siswa untuk senantiasa menggantungkan harapan dan keberhasilan kepada Allah SWT, termasuk dalam proses pencarian ilmu. Sekolah juga mendorong terciptanya budaya saling tolong-menolong antarsiswa, baik dalam satu angkatan maupun antara tingkat yang berbeda. Pola komunikasi yang aktif dan kolaboratif ini membentuk jiwa solidaritas, gotong royong, serta semangat bekerja sama dalam kebaikan yang menerapkan nilai-nilai sentral dalam ajaran Islam yang moderat.

Sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan, SMK Terpadu Fathul Majid menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab kuning setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kitab fiqh yang digunakan adalah Fathul Mu'in, yang merupakan rujukan penting dalam mazhab Syafi'i dan telah lama digunakan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Metode pengajarannya berbasis ceramah, dengan guru menyampaikan pembacaan dan penjelasan teks, kandungan hukum, serta interpretasi kontekstual terhadap isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan siswa pada khazanah keilmuan Islam klasik, tetapi juga menanamkan cara berpikir yang mendalam, komprehensif, dan inklusif, sehingga siswa tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang sempit atau ekstrem. Interaksi dengan teks ulama terdahulu juga memperkuat tradisi literasi keislaman dan menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu agama.

Di samping pelajaran umum sesuai kurikulum nasional, sekolah memberikan perhatian khusus pada pendidikan agama melalui berbagai mata pelajaran seperti Akhlak, Hadis, Fiqih, Bahasa Arab, Nahwu, dan Sharaf. Mata pelajaran ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan moral yang bersandar pada prinsip Islam wasathiyah. Pemahaman terhadap bahasa Arab, termasuk aspek kebahasaan seperti nahwu dan sharaf, menjadi fondasi penting untuk mengakses teks-teks keagamaan secara otentik.

Dengan sistem pembelajaran fullday, SMK Terpadu Fathul Majid juga memfasilitasi dan mewajibkan pelaksanaan salat Dzuhur dan Asar berjamaah di mushallah sekolah. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin kolektif, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta pembiasaan salat berjamaah menciptakan lingkungan religius yang kuat.

Secara menyeluruh, strategi pendidikan yang diterapkan melalui pendekatan holistik yang mencakup integrasi antara pembelajaran formal di kelas, pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian, serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan religius yang terstruktur, telah membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang tidak hanya mendukung proses pembelajaran akademik, tetapi juga secara simultan mendorong internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Ekosistem ini secara fungsional berperan dalam membina karakter religius siswa yang berakar pada prinsip-prinsip Islam moderat, yaitu Islam yang mengedepankan nilai rahmatan lil ‘alamin, bersifat inklusif dalam merespons keberagaman, serta adaptif terhadap perkembangan sosial dan tantangan kehidupan kontemporer tanpa melepaskan landasan normatif ajaran Islam.

c. Bentuk konkret nilai-nilai Islam moderat yang membentuk karakter religius peserta didik di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro.

Bentuk nilai-nilai Islam moderat yang dapat membentuk karakter religius siswa di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro tercermin melalui berbagai upaya sistematis yang mengakar pada prinsip wasathiyah (jalan tengah) serta ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Visi sekolah yang menekankan keunggulan dalam pengamalan Islam moderat menjadi landasan utama dalam internalisasi nilai wasathiyah kepada peserta didik.

Nilai ini mengajarkan siswa untuk menjauhi sikap ekstrem dan berlebihan, serta mendorong mereka untuk bersikap proporsional dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Hal ini mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menerima perbedaan, menghargai pandangan orang lain, serta mengedepankan diskusi dalam menyelesaikan persoalan, sebagaimana dikemukakan oleh salah satu informan dalam wawancara.

Selain itu, sekolah juga mendorong pengembangan pemahaman keislaman yang komprehensif, berbasis pada nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Pemahaman ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, yang mencakup semangat kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang memungkinkan mereka menolak paham-paham keagamaan yang menyimpang.

Pendekatan ini sejalan dengan semangat Islam Nusantara yang menekankan moderasi, perdamaian, serta keterbukaan terhadap budaya lokal. Selanjutnya, pembentukan akhlak mulia menjadi pilar penting dalam membentuk karakter religius siswa. Akhlak yang ditanamkan bukan sekadar norma sosial, melainkan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai Islam moderat seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam kegiatan harian, serta pengintegrasian dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar menjadi bagian dari karakter siswa.

Akhirnya, upaya penanaman nilai kebangsaan dan cinta tanah air dalam bingkai Islam moderat turut memperkuat pembentukan karakter religius yang seimbang. Sekolah tidak hanya membina siswa untuk menjadi pribadi yang religius, tetapi juga warga negara yang baik, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Islam moderat yang diajarkan di sekolah ini selaras dengan identitas nasional, sehingga siswa tidak mengalami dikotomi antara menjadi muslim yang taat dan warga negara yang setia. Dengan pendekatan ini, sekolah menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama yang moderat sekaligus berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa.

d. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro.

Mengacu pada teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin (1996), proses ini berlangsung melalui tiga tahapan utama yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan strategis dalam pendidikan karakter: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Pertama, tahap transformasi nilai dilaksanakan melalui aktivitas pembelajaran dan literasi keislaman. Pada tahap ini, nilai-nilai Islam moderat ditransmisikan melalui pembelajaran formal mata pelajaran keagamaan seperti Akhlak, Hadis, dan Fikih. Guru memainkan peran penting dalam mentransformasikan nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan akhlak mulia kepada siswa secara verbal. Selain itu, kegiatan pembacaan dan kajian kitab kuning menjadi kegiatan penting dalam memperkenalkan siswa pada khazanah pemikiran Islam klasik yang penuh dengan perspektif moderat dan inklusif. Metode ceramah yang digunakan dalam proses ini berfungsi sebagai media utama transfer pengetahuan (Ihsan, 1997), memperkuat dimensi kognitif siswa dalam memahami prinsip-prinsip Islam moderat.

Kedua, tahap transaksi nilai mengedepankan proses interaksi sosial dan keteladanan sebagai media internalisasi nilai. Di lingkungan SMK Terpadu Fathul Majid, praktik seperti pembiasaan menyapa, komunikasi interpersonal yang positif, serta hubungan sosial yang menghargai perbedaan menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks sosial. Keteladanan guru sebagai *uswah hasanah* yakni figur yang mencerminkan perilaku moderat, toleran, dan berakhlak mulia, memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan identifikasi nilai pada diri siswa. Sesi tanya jawab dalam kajian kitab kuning juga membuka ruang dialogis yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan nilai yang diajarkan, menimbang relevansi serta keterkaitannya dengan kehidupan pribadi mereka.

Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro Berdasarkan visi, misi, serta praktik pendidikan di SMK Terpadu Fathul Majid, hasil dari proses internalisasi tersebut tampak dalam sejumlah indikator karakter siswa yang mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam moderat ke dalam kepribadian dan perilaku mereka.

Pertama, terbentuknya pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Proses internalisasi yang dilakukan secara sistematis membentuk pola pikir keagamaan siswa yang selaras dengan prinsip wasathiyah, yakni bersikap adil, seimbang, dan menjauhi ekstremisme. Siswa mampu memahami Islam sebagai ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam, serta memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan. Kemampuan untuk membedakan ajaran yang sesuai dengan prinsip moderasi dari pemahaman keagamaan yang menyimpang menjadi indikator penting dari hasil ini, sebagaimana tercermin dalam temuan lapangan dan wawancara dengan tokoh sekolah.

Kedua, penguatan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai-nilai keislaman tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi telah meresap dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa. Hal ini tercermin melalui sikap jujur, bertanggung jawab, amanah, santun, empati, dan peduli terhadap sesama. Akhlak tidak lagi dipahami sebagai norma eksternal, melainkan telah menjadi pedoman internal yang mengarahkan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Capaian ini sejalan dengan hakikat internalisasi sebagai proses penghayatan nilai yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata.

Ketiga, tumbuhnya kesadaran kebangsaan yang harmonis dengan nilai-nilai keimanan. Internalisasi nilai Islam moderat turut memperkuat identitas kebangsaan siswa tanpa menegasikan identitas keagamaan mereka. Dalam konteks ini, siswa menunjukkan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang pluralistik serta komitmen untuk berkontribusi positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Keseimbangan antara semangat keagamaan dan nasionalisme mencerminkan pemahaman Islam yang tidak eksklusif, tetapi bersifat integratif dan konstruktif terhadap realitas sosial.

Keempat, peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Kebiasaan positif seperti pelaksanaan ibadah berjamaah serta penguatan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pembelajaran dan keseharian sekolah, membentuk karakter siswa yang disiplin dalam menjalankan perintah agama dan bertanggung jawab atas perilaku mereka. Hal ini merupakan refleksi dari tujuan pendidikan karakter religius yang mengarah pada pembentukan pribadi yang cinta kepada Allah, hidup dengan keimanan, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai fondasi dalam kehidupan.

Dengan demikian, hasil internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMK Terpadu Fathul Majid bukan hanya membentuk siswa yang religius secara ritualistik, tetapi juga membangun karakter utuh yang mencerminkan pemahaman Islam yang rahmatan lil ‘alamin, berakhlak mulia, cinta tanah air, serta berkomitmen terhadap kebaikan sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMK Terpadu Fathul Majid Bojonegoro dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran formal, pembiasaan sikap, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial ditanamkan dalam mata pelajaran keagamaan dan diperkuat melalui aktivitas spiritual seperti kajian kitab kuning serta pembiasaan ibadah kolektif. Proses internalisasi ini berlangsung melalui tiga tahapan yang saling terkait: transformasi nilai (penyampaian pengetahuan), transaksi nilai (interaksi sosial dan keteladanan), dan transinternalisasi nilai (penguatan perilaku melalui lingkungan religius yang kondusif).

Hasil utama dari proses ini adalah terbentuknya karakter siswa yang religius, inklusif, dan berakhlak mulia. Pemahaman keagamaan yang moderat, peningkatan akhlak terpuji, kesadaran kebangsaan yang harmonis dengan nilai-nilai spiritual, serta kedisiplinan dan tanggung jawab dalam beribadah menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini. Model pendidikan yang diterapkan terbukti adaptif terhadap tantangan zaman dan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter religius berbasis nilai Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Islam*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Moh. Haitami Salim dkk, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012).
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2102).
- M. Quraish Shihab. “*Wasathiyyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*”, (Tangerang : Lentera Hati, 2019).
- E, Febrianti. dkk. (2015). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Materi Larutan Penyangga Model Problem Based Learning Bermuatan Karakter untuk Siswa SMA*. *Journal of Innovative Science Education*, 4(1).

- Nurbaiti, R. dkk. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*. *ElBidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.95>
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Dahlan. et. al., *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 1994).
- Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Muhaimin, et. Al., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996).
- Din Muhammad Zakariya, *Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali*, (Tadarus, 9.1 2020).
- Aisah, Boang dalam Supiana. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti. 2011).
- Muslimah, *Nilai Religius Culture di Lembaga Pendidikan*, (Aswaja presindo, 2016, 186).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT. Erlangga, 2010.
- Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.